

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Krisis kesehatan masyarakat yang baru ini mengancam dunia dengan munculnya Covid-19 atau sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengoordinasikan upaya global untuk mengelola dampak dan menyatakan Covid-19 sebagai pandemic global pada 11 Maret 2020 (Djalante et al., 2020). Kasus pertama kali ditemukan di Wuhan, provinsi Hubei, Cina pada Desember 2019. Virus ini berasal dari kelelawar lalu ditularkan ke manusia melalui hewan perantara yang belum diketahui. Penularan terjadi melalui inhalasi atau kontak dengan droplet yang terinfeksi, masa inkubasi sekitar antara 2 – 14 hari (Singhal, 2020).

Penyakit Covid-19 sangat mudah menyerang orang tua dan orang-orang dengan komorbiditas. Gejala yang biasa terjadi yakni demam, batuk, sakit tenggorokan, sesak napas, kelelahan, bahkan mungkin bisa berkembang menjadi pneumonia, sindrom gangguan pernapasan akut (ARDS) dan disfungsi multi organ (tetapi terdapat juga beberapa kasus yang tidak mengalami gejala-gejala tersebut) (Singhal, 2020).

Berdasarkan data terbaru, per tanggal 22 November 2021, jumlah kasus positif COVID-19 terkonfirmasi bertambah 186 dari hari sebelumnya menjadi 4.253.598 kasus. Pada periode yang sama, jumlah kematian naik 5 menjadi 143.744, sedangkan pasien sembuh naik 342 menjadi 4.101.889 (Pemerintah RI, 2021).

Kasus Covid-19 di Indonesia setiap hari sangat fluktuatif tetapi lebih dominan meningkat seiring waktu. Pemerintah Indonesia mengimbau masyarakat untuk mengurangi mobilitas di luar ruangan, misalnya kegiatan belajar mengajar dilakukan secara online (daring), beribadah di rumah masing-masing, dan WFH (*Work From Home*). Berpergian keluar rumah apabila ada keperluan

mendesak seperti berbelanja untuk kebutuhan sehari-hari, dan pergi ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan pengobatan. Tentunya dengan mematuhi protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah untuk dapat menekan angka penyebaran Covid-19 (Meihartati, 2020).

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) dalam penelitian (Lotfi et al., 2020) menyatakan bahwa pendidikan, isolasi, pencegahan, pengendalian penularan, dan pengobatan orang yang terinfeksi adalah langkah penting dalam mengendalikan penyakit menular seperti Covid-19. Ada beberapa cara implementasikan pencegahan Covid-19 yang diakui dapat meminimalisir penyebaran infeksi, diantaranya : Tinggal di rumah (karantina rumah) dan menghindari kontak langsung baik dengan orang sehat (kemungkinan pasien tanpa gejala) maupun orang yang terinfeksi, menghindari perjalanan yang tidak penting, mematuhi aturan jarak sosial seperti menghindari tempat umum yang ramai dan menjaga jarak setidaknya dua meter antara setiap orang, terutama jika mereka batuk atau bersin, menghindari berjabat tangan saat menyapa orang lain, sering mencuci tangan selama minimal 20 detik dengan sabun dan air atau pembersih tangan dengan alkohol minimal 60%, terutama setelah menyentuh area permukaan umum, menggunakan kamar mandi, atau berjabat tangan, menghindari menyentuh mata, hidung, dan mulut dengan tangan yang tidak dicuci, dan desinfektan permukaan menggunakan semprotan atau tisu rumah tangga.

Berdasarkan data yang terkonfirmasi di Kota Medan, pada tanggal 10 Desember 2020, suspek positif sembuh sebanyak 47153, suspek positif meninggal 917, dan suspek positif dirawat sebanyak 21 (Pemko Medan, 2021). Data suspek positif sembuh di Kota Medan dari bulan Januari – Desember 2021 mengalami peningkatan yang signifikan.

Bersumber dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat semakin bagus, baik dalam tindakan pencegahan untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Tetapi, dalam beberapa kasus yang peneliti pantau di Kota Medan, masih banyak masyarakat yang belum sadar dan belum patuh akan pentingnya protokol kesehatan. Bukan hanya masyarakat awam, beberapa nakes juga ada beberapa yang lalai tidak mengikuti protokol kesehatan.

Sehubungan dengan penelitian Purnamasari & Raharyani (2020), mengenai pengetahuan masyarakat terhadap pencegahan Covid-19 dengan menggunakan penelitian kuantitatif menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat tentang Covid-19 dengan ($p=0.047$). Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat memiliki peran penting, karena akan memhubungkan masyarakat dalam mengambil langkah untuk memutus rantai penularan Covid-19.

Pada penelitian lain yang sehubungan dengan topik penelitian Mardhia et al. (2020), menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dapat memhubungkan seseorang mengetahui detail tentang informasi mengenai Covid-19. Dengan menggunakan analisis data dengan deskriptif kualitatif melalui metode survey secara *online* dengan menggunakan kuesioner berupa *google form* dan wawancara mendalam dengan responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa (93%) responden cukup paham tentang Covid-19 dan sisanya (7%) mengetahui detail tentang Covid-19. Mengetahui dengan detail artinya lebih memahami tentang Covid-19 meliputi hal-hal apa saja yang harus dilakukan dalam mencegah terinfeksi Covid-19, bagaimana Covid-19 bisa menular, dan selalu mengikuti perkembangan berita di media massa terkait Covid-19. Adanya perbedaan taraf pemahaman dengan mengetahui detail disebabkan karena adanya perbedaan tingkat pendidikan seseorang. Hasil penelitian menunjukkan responden dengan tingkat pendidikan SMA hingga S1 mengatakan mengetahui secara detail tentang Covid-19. Tingkat pendidikan SD hingga SMA mengatakan cukup mengetahui informasi mengenai Covid-19. Tingkat pendidikan dapat memhubungkan seseorang dalam kemampuan dan memahami sebuah informasi.

Berdasarkan penelitian Wiranti et al., (2020) mengenai kepatuhan warga negara Indonesia terhadap kebijakan pemerintah mengenai pencegahan Covid-19 belum pernah dilakukan dikarenakan kebijakan ini baru dibuat semenjak wabah Covid-19 masuk ke Indonesia. Walaupun demikian menurut penelitian Mahardika et al., (2020) kepatuhan terhadap himbauan tentang Covid-19 masih sangat rendah seperti dalam menerapkan protokol kesehatan misalnya masih banyak yang tidak memakai masker saat berada diluar rumah, tidak melakukan *social distancing* dan *physical distancing*.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melaksanakan penelitian “Hubungan Perilaku Dengan Pencegahan Covid-19 Pada Pegawai Di Puskesmas Sei Mencirim Kabupaten Deliserdang Tahun 2021”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan pengetahuan, sikap, dengan tindakan pencegahan Covid-19 di Puskesmas Sei Mencirim Kabupaten Deliserdang Tahun 2021.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dengan tindakan pencegahan Covid-19 di Puskesmas Sei Mencirim Kabupaten Deliserdang Tahun 2021.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan tindakan pencegahan Covid-19 di Puskesmas Sei Mencirim Kabupaten Deliserdang Tahun 2021.

- b. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan tindakan pencegahan Covid-19 di Puskesmas Sei Mencirim Kabupaten Deliserdang Tahun 2021.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat untuk Civitas Akademika

Untuk dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan topik penelitian dan referensi bacaan bagi sivitas akademika khususnya Fakultas Kesehatan Masyarakat.

1.4.2. Manfaat untuk Puskesmas

Untuk dijadikan referensi bagi pemimpin Puskesmas Sei Mencirim, melihat tingkat kesadaran pegawai dalam pencegahan Covid-19 dari sisi perilaku yakni pengetahuan dan sikap

1.4.3. Manfaat untuk Peneliti

Untuk mengimplementasikan ilmu berupa teori yang telah digarap di perguruan tinggi Universitas Prima Indonesia dan dengan penelitian eksperimen ini bisa menghasilkan output yang bermanfaat dan mudah untuk digunakan oleh masyarakat.